

STRATEGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA MODERN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN KARAMATUL AULIA LIANG ANGGANG)

Oleh :

Muhammad Munib Fauzi¹⁾, Husnul Madihah²⁾, Agustina Rahmi³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

¹email: munibfauzi10@gmail.com

²email: madihah.alkareem@gmail.com

³email: agustina.rahmi89@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 4 Maret 2025

Revisi, 19 Maret 2025

Diterima, 24 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Strategi Manajemen,
Pembelajaran,
Kitab Kuning,
Pondok Pesantren,
Era Modern.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Karamatul Aulia dalam pembelajaran kitab kuning di era modern, (2) menganalisis strategi manajemen pembelajaran yang diterapkan pesantren, dan (3) mengkaji peran guru dan santri dalam mengelola pembelajaran kitab kuning menggunakan metode tradisional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Karamatul Aulia Liang Anggang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menghadapi tantangan terkait perkembangan teknologi, globalisasi, dan efektivitas metode pembelajaran. Namun, pesantren berhasil merumuskan dan mengimplementasikan strategi manajemen pembelajaran kitab kuning melalui tiga tahapan: perumusan, implementasi, dan evaluasi. Pondok Pesantren Karamatul Aulia memanfaatkan metode sorogan dan bandongan, serta menyesuaikan kurikulum dengan isu modern. Implementasi strategi mencakup penguatan pembelajaran melalui ibadah, muthola'ah, mudzakah, dan pemanfaatan teknologi. Evaluasi strategi menunjukkan bahwa penggunaan metode interaktif, penguatan karakter, serta pembatasan penggunaan teknologi berhasil menjaga kualitas pembelajaran kitab kuning dan mempertahankan tradisi pesantren. Peran guru dan santri juga sangat penting, di mana guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan adab dan akhlak, sementara santri berperan aktif dalam menggali ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi ini memastikan pembelajaran kitab kuning berjalan efektif, baik dalam aspek ilmu maupun karakter.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Muhammad Munib Fauzi

Afiliasi: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email: munibfauzi10@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diakui dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020. Salah satu fokus utama pesantren adalah

pembelajaran kitab kuning, yang mencakup fiqh, tauhid, dan tasawuf. Metode pengajaran yang digunakan berbasis sanad, yang tidak hanya menekankan pemahaman teks, tetapi juga menanamkan adab dan akhlak dalam kehidupan santri. Namun, seiring perkembangan zaman,

pesantren menghadapi tantangan dalam mempertahankan metode tradisionalnya.

Pondok Pesantren Karamatul Aulia masih mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning, tetapi menghadapi tantangan akibat pengaruh teknologi dan globalisasi. Penggunaan ponsel dan media sosial mengubah cara santri mengakses informasi, yang terkadang mengurangi fokus mereka dalam belajar kitab kuning. Studi di pesantren ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% santri mengakses informasi melalui smartphone, yang dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam memahami teks-teks klasik secara mendalam.

Untuk mengatasi hal ini, pesantren menerapkan strategi pengelolaan teknologi dengan ketat. Guru diperbolehkan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti akses digital ke kitab atau kamus online, tetapi dengan pengawasan agar tidak mengalihkan perhatian santri. Salah satu kebijakan utama adalah melarang santri membawa ponsel ke lingkungan pesantren, kecuali untuk keperluan belajar. Dengan cara ini, suasana belajar tetap kondusif dan santri dapat lebih fokus dalam memahami kitab kuning.

Selain pengelolaan teknologi, pesantren juga mengembangkan metode pembelajaran agar lebih menarik bagi santri. Metode ceramah, sorogan, dan bandongan tetap digunakan, tetapi dikombinasikan dengan diskusi dan sesi tanya jawab agar santri lebih aktif dalam proses belajar. Dengan metode ini, santri tidak hanya menghafal materi, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan menghubungkan isi kitab dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kualitas pengajar juga menjadi perhatian utama dalam strategi pembelajaran di pesantren ini. Banyak ustadz yang belum mendapatkan pelatihan formal dalam metode mengajar modern, sehingga pesantren mengadakan kegiatan diskusi dan mudzakaroh antar pengajar. Kegiatan ini membantu mereka meningkatkan pemahaman terhadap kitab kuning serta memperbaiki teknik pengajaran agar lebih efektif. Selain itu, forum ini juga menjadi ajang berbagi pengalaman, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan santri.

Globalisasi dan budaya asing juga menjadi tantangan bagi pesantren dalam menjaga nilai-nilai Islam. Santri yang terpapar informasi dari berbagai sumber sering kali bingung dalam menyelaraskan ajaran agama dengan budaya luar. Oleh karena itu, pesantren menanamkan sikap kritis dalam menyaring informasi serta menekankan pentingnya memahami ajaran Islam secara mendalam. Melalui pembelajaran kitab kuning, santri diajarkan tidak hanya memahami teks, tetapi juga bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, santri diharapkan tumbuh menjadi individu yang mandiri, berakhlak, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh tentang strategi manajemen pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Karamatul Aulia, terutama dalam menghadapi tantangan di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik data yang dikumpulkan, yaitu informasi deskriptif yang mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Karamatul Aulia Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mencakup pengasuh, pengajar, dan santri di Pondok Pesantren Karamatul Aulia Liang Anggang. Sedangkan sumber data sekunder mencakup data tertulis yang meliputi profil pondok dan sejarah pondok, yang memberikan konteks tambahan tentang latar belakang dan perkembangan Pondok Pesantren Karamatul Aulia Liang Anggang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Observasi, seperti yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010), adalah proses kompleks yang melibatkan aspek biologis dan psikologis, dengan dua proses utama yang terlibat, yaitu pengamatan dan ingatan. Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan dengan tujuan tertentu, melibatkan dua pihak: pewawancara dan terwawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tantangan yang Dihadapi dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Era Modern

1) Perkembangan Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Karamatul Aulia, terungkap bahwa perkembangan teknologi menjadi tantangan besar dalam menjaga efektivitas pembelajaran Kitab Kuning. Pesantren berupaya mempertahankan metode tradisional yang telah lama diterapkan, meskipun menyadari bahwa teknologi dapat memberikan manfaat sebagai sumber referensi tambahan. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi kedisiplinan dan ketekunan santri dalam mempelajari kitab secara mendalam. Oleh karena itu, pesantren menerapkan aturan ketat terkait penggunaan teknologi, seperti melarang santri membawa ponsel agar mereka tidak terpengaruh oleh hiburan digital, meskipun tetap memberikan kebebasan bagi ustadz untuk memanfaatkannya secara bijak dalam pengajaran, seperti menggunakan aplikasi kamus digital atau mengakses kitab klasik secara daring.

Pendapat ini selaras dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yang menekankan

bahwa kesungguhan dan fokus dalam menuntut ilmu adalah kunci utama keberhasilan dalam memahami ajaran agama, serta menghindari gangguan duniawi yang dapat menghambat pencapaian ilmu yang mendalam (Al-Ghazali, 2005). Selain itu, pendekatan ini juga dapat dijelaskan melalui teori kontrol sosial dari Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa norma dan aturan dalam suatu komunitas berfungsi untuk menjaga keteraturan dan kedisiplinan individu (Durkheim, 1982). Dalam konteks ini, larangan membawa ponsel bagi santri merupakan bentuk kontrol sosial guna memastikan efektivitas pembelajaran Kitab Kuning serta menjaga nilai-nilai tradisional dalam pendidikan Islam. Di sisi lain, langkah pesantren yang tetap memberikan kebebasan bagi para ustadz untuk memanfaatkan teknologi mencerminkan konsep adaptasi selektif yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, yang menyatakan bahwa modernisasi tidak harus ditolak sepenuhnya, tetapi dapat diadaptasi secara selektif dengan mempertimbangkan manfaatnya bagi perkembangan keilmuan Islam (Madjid, 1992). Dengan demikian, kebijakan pesantren ini menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara pelestarian metode tradisional dan pemanfaatan kemajuan teknologi secara bijak.

2) Pengaruh Globalisasi atau Budaya Luar

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Karamatul Aulia, globalisasi dan budaya luar menjadi tantangan dalam pembelajaran Kitab Kuning. Tren modern seperti gaya hidup instan dan konsumtif dapat mengurangi minat santri dalam belajar, yang pada dasarnya membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Selain itu, media sosial juga sering mengalihkan perhatian mereka dari studi agama. Untuk mengatasi hal ini, pesantren menekankan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kitab Kuning agar santri tetap disiplin dan berakhlak sesuai ajaran Islam, serta membekali mereka dengan pemahaman agar mampu menyanggah pengaruh luar secara bijak.

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang negatif (Ibnu Khaldun, 2000). Selain itu, teori kontrol sosial dari Emile Durkheim juga relevan dalam konteks ini, di mana norma dan aturan dalam komunitas berperan dalam menjaga stabilitas dan disiplin individu (Durkheim, 1982). Dengan menanamkan nilai-nilai Kitab Kuning, pesantren menerapkan kontrol sosial untuk membentuk karakter santri agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini juga dapat dikaitkan dengan konsep filterisasi budaya yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, yang menyatakan bahwa pengaruh globalisasi harus disaring agar hanya aspek yang bermanfaat dan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang diterima

(Madjid, 1992). Dengan demikian, strategi pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi menunjukkan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

3) Metode Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Karamatul Aulia, metode pembelajaran Kitab Kuning menghadapi tantangan tersendiri. Metode *bandongan* sering terasa monoton, terutama jika durasinya terlalu lama, sedangkan metode *sorogan* menjadi sulit bagi santri yang belum menguasai ilmu alat seperti bahasa Arab, Nahwu, dan Shorof. Selain itu, keterbatasan waktu dalam *sorogan* menyebabkan efektivitasnya menurun karena banyak santri yang harus dibimbing secara bergantian. Untuk mengatasi kendala ini, para ustadz menambahkan sesi diskusi dalam *bandongan* serta menyediakan waktu tambahan untuk bimbingan lebih intensif.

Strategi ini sejalan dengan teori *constructivism* dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana diskusi dan bimbingan tambahan dapat membantu santri membangun pemahaman yang lebih baik melalui zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978). Selain itu, metode yang digunakan pesantren juga dapat dikaitkan dengan teori *experiential learning* dari Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan pengalaman langsung dan refleksi aktif (Kolb, 1984). Dalam hal ini, metode *sorogan* dan tambahan bimbingan intensif memungkinkan santri belajar secara langsung dengan bimbingan ustadz, sehingga mereka lebih memahami materi Kitab Kuning secara mendalam. Dengan demikian, upaya pesantren dalam menyesuaikan metode pembelajaran menunjukkan penerapan teori pendidikan yang menekankan keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam menghadapi tantangan pembelajaran Kitab Kuning.

b. Strategi Manajemen Pembelajaran untuk Tetap Mempertahankan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning

Hasil penelitian ini mengungkapkan strategi manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Karamatul Aulia dalam upaya mempertahankan kualitas pembelajaran kitab kuning meliputi tiga tahapan utama: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

1) Perumusan Strategi

a. Strengths (Kekuatan)

Pimpinan Pondok Pesantren Karamatul Aulia menjelaskan bahwa kekuatan utama dalam pembelajaran Kitab Kuning terletak pada metode *sorogan* dan *bandongan*, yang telah terbukti efektif sejak lama. Metode *sorogan* memungkinkan santri membaca kitab di hadapan ustadz untuk diperbaiki, sementara *bandongan* memungkinkan ustadz menjelaskan isi kitab kepada seluruh santri. Salah

satu ustadz menambahkan bahwa kekuatan lainnya adalah kurikulum Kitab Kuning yang terstruktur dan bertahap, dimulai dengan ilmu alat di kelas awal, seperti *Tasrif* dan *Jurumiyah*, diikuti dengan *fiqh*, *tasawuf*, dan *tauhid* di kelas menengah, serta kitab-kitab lebih mendalam seperti *Fathul Mu'in* dan *Syarah Hikam* di kelas atas. Selain itu, menurut seorang santri, kekuatan lain dari sistem pembelajaran ini adalah penanaman nilai-nilai moral seperti rendah hati, sabar, dan ketelitian dalam memahami hukum-hukum Islam.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Zamroni (2019), yang menyatakan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui pembelajaran berbasis kitab kuning serta keteladanan dari para kiai dan ustadz. Selain itu, sistem pembelajaran bertahap yang diterapkan di pesantren juga relevan dengan teori pembelajaran bertingkat (*scaffolding*) yang dijelaskan oleh Suparlan (2020), di mana santri diberikan bimbingan bertahap sesuai tingkat pemahaman mereka sebelum mencapai kemandirian dalam memahami teks keagamaan. Dengan demikian, sistem pembelajaran Kitab Kuning di pesantren ini tidak hanya menekankan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral santri agar siap menghadapi tantangan zaman.

b. Weaknesses (Kelemahan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Karamatul Aulia, salah satu kelemahan dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah ketergantungan santri pada guru dalam memperdalam pemahaman kitab. Santri cenderung pasif dan lebih banyak menghafal penjelasan guru tanpa menggali pemahaman sendiri. Seorang ustadz menambahkan bahwa kelemahan lainnya adalah kesulitan santri dalam memahami bahasa Arab dalam Kitab Kuning akibat kurangnya penguasaan ilmu alat seperti *nahwu* dan *shorof*, yang berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam membaca dan memahami isi kitab. Selain itu, menurut seorang santri, keterbatasan waktu di kelas juga menjadi kendala, karena mereka hanya bisa mendengarkan penjelasan guru, menulis, dan menghafal, tanpa cukup waktu untuk lebih mendalami materi yang telah dipelajari.

Kelemahan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2021), yang menyatakan bahwa metode tradisional dalam pembelajaran Kitab Kuning di pesantren masih bersifat *teacher-centered*, di mana santri lebih banyak menerima dan menghafal tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Abuddin Nata (2020), yang menekankan bahwa proses belajar seharusnya bersifat aktif, di mana peserta didik didorong untuk membangun pemahamannya sendiri melalui eksplorasi dan refleksi. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran di kelas juga sesuai dengan temuan Syamsul Huda (2019), yang mengungkapkan

bahwa pembelajaran kitab di pesantren sering terkendala oleh jadwal yang padat, sehingga santri membutuhkan strategi tambahan seperti pembelajaran mandiri dan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman mereka. Dengan demikian, meskipun metode pembelajaran di pesantren memiliki keunggulan dalam menjaga tradisi keilmuan Islam, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran agar santri lebih aktif dalam memahami dan menguasai Kitab Kuning secara mendalam.

c. Opportunities (Peluang)

Pimpinan Pondok Pesantren Karamatul Aulia menyebutkan bahwa peluang pesantren ini semakin besar karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan agama, terlihat dari banyaknya pendaftar santri baru dan sumbangan yang diberikan. Salah satu ustadz menambahkan bahwa peluang lainnya adalah semua pengajarnya merupakan lulusan pesantren yang berkompeten dalam mengajarkan Kitab Kuning, sehingga mereka memiliki pengalaman yang baik dalam membaca dan mengajarkan kitab tersebut. Seorang santri juga menyebutkan bahwa peluang besar lainnya adalah banyak santri yang bermotivasi untuk menjadi ulama, karena mereka diajarkan bahwa menuntut ilmu agama dan mengajarkannya kembali adalah *amal jariyah* yang mulia, yang memotivasi mereka untuk lebih semangat dalam belajar.

Peluang ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zarkasyi (2021), yang menyatakan bahwa pesantren tetap menjadi pusat pendidikan Islam yang diminati masyarakat karena sistem pembelajarannya berbasis nilai-nilai keislaman yang kuat serta adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Selain itu, teori *social learning* yang dikemukakan oleh Abuddin Nata (2020) menjelaskan bahwa lingkungan pesantren yang diisi oleh pengajar yang berkompeten dan santri yang memiliki motivasi tinggi akan menciptakan ekosistem belajar yang positif, di mana santri dapat meneladani para ustadz dalam memahami dan mengajarkan ilmu agama. Motivasi santri untuk menjadi ulama juga berkaitan dengan konsep *intrinsic motivation* yang dijelaskan oleh Syamsul Huda (2019), yang menyebutkan bahwa pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai ibadah dan *amal jariyah* dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan penuh kesungguhan karena mereka merasa bahwa ilmu yang diperoleh memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dengan demikian, pesantren memiliki peluang besar untuk terus berkembang dengan dukungan masyarakat, tenaga pengajar yang berkualitas, dan motivasi tinggi dari para santri dalam menuntut ilmu agama.

d. Threats (Ancaman)

Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Karamatul Aulia mengungkapkan bahwa ancaman terbesar dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah persaingan dengan lembaga pendidikan lain

yang menggunakan teknologi dalam pembelajaran, yang dapat mengurangi minat anak zaman sekarang untuk belajar di pesantren tradisional. Salah satu ustadz menambahkan bahwa ancaman lainnya adalah semakin menurunnya minat anak muda dalam memperdalam ilmu agama melalui Kitab Kuning, karena mereka lebih tertarik pada HP, game, dan budaya modern. Seorang santri juga menyebutkan bahwa pengaruh budaya modern dan teknologi, seperti HP dan media sosial, sangat memengaruhi fokus mereka dalam belajar di pesantren.

Ancaman ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2022), yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan menyebabkan perubahan pola belajar santri, di mana mereka lebih tertarik pada akses informasi instan daripada metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*. Selain itu, teori *digital distraction* yang dikemukakan oleh Nasution (2021) menjelaskan bahwa penggunaan gawai dan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengurangi konsentrasi belajar serta melemahkan minat terhadap metode pembelajaran konvensional. Hal ini juga relevan dengan teori *cultural shift* dari Abdullah (2020), yang menyatakan bahwa perubahan sosial akibat globalisasi dan kemajuan teknologi dapat menggeser preferensi generasi muda terhadap sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan berbasis digital. Dengan demikian, pesantren tradisional menghadapi tantangan besar dalam menjaga efektivitas pembelajaran Kitab Kuning di era modern dan perlu mencari strategi adaptasi agar tetap relevan bagi generasi saat ini.

2) Implementasi Strategi

a. Mengoptimalkan Kekuatan

Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Karamatul Aulia mengungkapkan bahwa untuk mengoptimalkan metode *sorogan* dan *bandongan*, santri tidak hanya menyimak dan mencatat, tetapi juga diberikan kesempatan untuk bertanya. Selain itu, dalam metode *sorogan*, guru meminta santri menjelaskan isi kitab untuk memastikan pemahaman mereka. Salah satu ustadz menambahkan bahwa pesantren mengoptimalkan kurikulum Kitab Kuning dengan mengaitkan isi kitab dengan masalah modern, seperti adab di media sosial dan hukum jual beli online dalam Islam. Seorang santri juga menyebutkan bahwa pesantren mengoptimalkan pembentukan karakter dengan mewajibkan santri mengikuti kegiatan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, dan dzikir harian sebagai bagian dari pengamalan isi Kitab Kuning.

Upaya ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2022), yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran Kitab Kuning dapat ditingkatkan melalui metode interaktif yang memungkinkan santri lebih aktif dalam memahami isi kitab, bukan sekadar menghafal. Pendekatan ini juga sesuai dengan teori *contextual learning* yang

dikemukakan oleh Anwar (2021), yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika materi kitab dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga santri lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks modern. Selain itu, strategi pembentukan karakter berbasis ibadah di pesantren relevan dengan konsep pendidikan karakter Islam yang dijelaskan oleh Rahman (2020), di mana pembiasaan ibadah dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi cara efektif dalam membentuk moral dan akhlak santri. Dengan demikian, langkah-langkah optimalisasi yang diterapkan oleh pesantren ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran Kitab Kuning, tetapi juga memperkuat integrasi antara keilmuan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri.

b. Mengatasi kelemahan

Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Karamatul Aulia mengungkapkan bahwa untuk mengurangi ketergantungan santri pada ustadz, pesantren mengadakan kegiatan *muthola'ah* dan *mudzkarah* pada malam-malam tertentu seperti setiap malam Kamis di Masjid untuk mendorong santri mendalami Kitab Kuning secara mandiri, sedangkan salah satu ustadz menambahkan bahwa pesantren menyediakan kelas bimbingan setiap malam Rabu guna membantu santri yang mengalami kesulitan memahami bahasa Arab akibat keterbatasan penguasaan ilmu alat seperti *nahwu* dan *shorof*; selain itu, seorang santri mengungkapkan bahwa untuk mengatasi keterbatasan waktu di kelas, pesantren memberikan waktu tambahan setelah shalat Zuhur, Ashar, atau Isya untuk mengulang, menghafal, dan mendiskusikan materi yang telah dipelajari.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2022) yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran mandiri dan interaktif dalam pesantren untuk meningkatkan pemahaman santri, serta mendukung prinsip pembelajaran kontekstual yang diuraikan oleh Anwar (2021), yang berargumen bahwa penyediaan waktu tambahan untuk diskusi dan revisi materi merupakan kunci dalam memperkuat penguasaan pengetahuan sekaligus membentuk karakter kritis dan mandiri pada santri.

c. Memanfaatkan Peluang

Pimpinan Pondok Pesantren Karamatul Aulia menjelaskan bahwa untuk memanfaatkan peluang masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya pendidikan agama, pesantren terus mengembangkan berbagai aspek pendidikan, seperti menyusun ulang kurikulum Kitab Kuning, mengembangkan metode pembelajaran berbasis diskusi dan presentasi, serta meningkatkan fasilitas kelas agar lebih nyaman. Salah satu ustadz menambahkan bahwa untuk mengoptimalkan keunggulan pengajarnya yang merupakan lulusan pesantren, pesantren meningkatkan kualitas pengajaran melalui kegiatan

mudzakah, di mana para ustadz berdiskusi mengenai permasalahan sulit dalam kitab dan berbagi metode pengajaran guna menyamakan standar pengajaran. Seorang santri juga mengungkapkan bahwa untuk memanfaatkan minat santri yang ingin menjadi ulama, pesantren mengadakan kegiatan tambahan seperti *muhadharah* dan latihan khutbah guna melatih mereka dalam menyampaikan ilmu agama dengan baik, sehingga semakin memotivasi mereka dalam menuntut ilmu melalui Kitab Kuning.

Upaya ini selaras dengan teori *transformative Islamic education* yang dikemukakan oleh Hasan (2021), yang menegaskan bahwa pesantren harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman dengan tetap mempertahankan esensi tradisionalnya melalui pembaruan kurikulum, metode pengajaran yang lebih partisipatif, serta peningkatan kualitas pengajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2022) menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi pengajar melalui kegiatan kolaboratif seperti *mudzakah* dapat meningkatkan efektivitas pengajaran Kitab Kuning serta memperkuat pemahaman santri. Adapun pendekatan berbasis praktik dalam pembelajaran agama, seperti *muhadharah* dan latihan khutbah, sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dijelaskan oleh Anwar (2020), yang menekankan bahwa pengalaman langsung dalam menyampaikan ilmu akan meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri santri dalam mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Karamatul Aulia tidak hanya memanfaatkan peluang yang ada tetapi juga meningkatkan efektivitas pendidikan berbasis Kitab Kuning secara berkelanjutan.

d. Menghadapi Ancaman

Pimpinan Pondok Pesantren Karamatul Aulia menjelaskan bahwa untuk menghadapi persaingan dengan lembaga pendidikan lain yang menggunakan teknologi, pesantren mempersilakan para ustadz untuk memanfaatkan teknologi seperti aplikasi kamus Arab, Google, dan YouTube selama dapat mendukung pembelajaran Kitab Kuning. Selain itu, salah satu ustadz menyatakan bahwa untuk mengatasi menurunnya minat santri terhadap Kitab Kuning, mereka berusaha mengaitkan isi kitab dengan kehidupan modern, seperti mengajarkan etika bermedia sosial dalam bab akhlak dan jual beli online dalam bab muamalah. Seorang santri juga mengungkapkan bahwa untuk mengatasi pengaruh budaya modern, pesantren menerapkan aturan ketat dengan melarang penggunaan teknologi, terutama ponsel, agar santri dapat lebih fokus dalam belajar Kitab Kuning.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *adaptive Islamic education* yang dikemukakan oleh Hidayat (2021), yang menekankan bahwa pesantren harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan tradisi keilmuannya, termasuk dengan memanfaatkan teknologi secara selektif. Selain itu,

penelitian yang dilakukan oleh Malik (2022) menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai klasik dalam konteks modern, seperti mengajarkan etika bermedia sosial melalui bab akhlak, dapat meningkatkan daya tarik santri dalam memahami ajaran Islam secara lebih relevan. Sementara itu, strategi pembatasan penggunaan teknologi bagi santri untuk menjaga fokus belajar juga didukung oleh teori *cognitive load* yang dikemukakan oleh Rahman (2020), yang menjelaskan bahwa pengurangan distraksi dari perangkat digital dapat meningkatkan konsentrasi dalam pembelajaran berbasis teks klasik seperti Kitab Kuning. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh pesantren ini mencerminkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi untuk pengajaran dan pelestarian tradisi akademik Islam guna memastikan efektivitas pembelajaran santri.

3) Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Karamatul Aulia menunjukkan berbagai upaya yang berhasil menjaga kualitas pendidikan di era modern. Pertama, metode *bandongan* dan *sorogan* dioptimalkan dengan menambahkan sesi tanya jawab dan meminta santri menjelaskan isi kitab, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif. Kedua, kurikulum diperkuat dengan mengaitkan Kitab Kuning dengan isu modern, seperti etika bermedia sosial dan hukum jual beli online, yang membuat materi lebih relevan. Selain itu, kegiatan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, dan dzikir harian membantu membentuk karakter santri. Program *muthola'ah*, *mudzakah*, dan kelas bimbingan juga meningkatkan pemahaman santri dengan mengurangi ketergantungan mereka pada ustadz. Selanjutnya, diskusi antar ustadz melalui *mudzakah* membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan menyelesaikan berbagai kendala dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi kamus Arab digital dan Google, mempercepat pemahaman dan pencarian referensi, membuat pembelajaran lebih efisien. Namun, untuk menjaga fokus belajar, penggunaan teknologi dibatasi dengan melarang santri membawa ponsel ke pesantren.

Upaya ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2022), yang menyatakan bahwa optimalisasi metode pembelajaran di pesantren dengan pendekatan interaktif dan berbasis diskusi dapat meningkatkan pemahaman santri serta membangun kemandirian mereka dalam belajar. Selain itu, strategi integrasi Kitab Kuning dengan isu modern sesuai dengan konsep *contextual learning* yang dikemukakan oleh Anwar (2021), yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika materi disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan bagi peserta didik. Pemanfaatan teknologi secara selektif juga selaras dengan teori *blended learning* yang dijelaskan oleh Hidayat (2020), di mana penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus diatur agar tetap mendukung

tujuan utama pembelajaran tanpa menghilangkan aspek tradisionalnya. Dengan strategi-strategi ini, Pondok Pesantren Karamatul Aulia berhasil mempertahankan tradisi pembelajaran Kitab Kuning sambil beradaptasi dengan tantangan era modern.

c. Peran Guru dan Santri Dalam Mengelola Pembelajaran Kitab Kuning

1) Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Kitab Kuning

Pimpinan Pondok Pesantren Karamatul Aulia menjelaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membimbing santri menguasai ilmu alat, yaitu nahwu dan shorof, sebagai dasar memahami kitab kuning. Tanpa ilmu ini, santri akan kesulitan membaca dan memahami teks. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari kitab shorof, lalu kitab nahwu. Metode yang digunakan melibatkan penjelasan guru, santri menulis ulang materi, menghafalnya, dan menyeter hafalan kepada guru satu per satu.

Salah seorang ustadz juga mengungkapkan bahwa selain mengajarkan ilmu alat, guru juga bertanggung jawab menanamkan adab dan akhlak kepada santri. Mereka tidak hanya mengajarkan penghormatan terhadap ilmu dan ulama, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap tawadhu, santun, dan penuh kasih sayang. Dalam proses belajar, guru sering menyisipkan hikmah dari ulama terdahulu yang menekankan pentingnya akhlak dalam menuntut ilmu. Disiplin juga menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren, seperti menghormati waktu, menjaga kebersihan, serta berperilaku sopan kepada guru dan sesama santri.

Santri di Pondok Pesantren Karamatul Aulia juga mengungkapkan bahwa guru selalu memantau dan membimbing mereka dalam pembelajaran kitab kuning. Guru memastikan pemahaman santri terhadap nahwu, shorof, serta arti dan makna kitab. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memberikan soal-soal ringan, tanya jawab lisan, serta meminta santri membacakan kembali materi yang telah dipelajari untuk menguji pemahaman mereka.

Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran Islam yang dikemukakan oleh Ramdani (2021), yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan pesantren, peran kiai dan guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik akhlak) yang membentuk karakter santri melalui keteladanan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Hasan (2022), yang menekankan bahwa penguasaan ilmu alat sangat berperan dalam efektivitas pembelajaran Kitab Kuning, karena tanpa memahami *nahwu* dan *shorof*, santri akan kesulitan dalam mengakses khazanah keilmuan Islam klasik. Sementara itu, teori disiplin dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Hidayat (2020) menegaskan bahwa disiplin dan adab dalam pesantren merupakan faktor utama yang membentuk karakter santri dan memastikan efektivitas pembelajaran berlangsung dengan baik. Dengan strategi ini, Pondok Pesantren Karamatul Aulia tidak hanya menjaga tradisi

keilmuan dalam pembelajaran Kitab Kuning tetapi juga membentuk generasi santri yang memiliki pemahaman mendalam serta berakhlak mulia.

2) Peran Santri dalam Pengelolaan Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Karamatul Aulia Peran santri dalam pembelajaran Kitab Kuning sangat aktif dan mendalam. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memahami, menghafal, dan mengamalkan isi kitab dalam kehidupan sehari-hari. Metode *sorogan* menjadi sarana utama dalam membangun pemahaman mereka, di mana santri membaca kitab langsung di hadapan guru untuk dikoreksi dan mendapatkan penjelasan tambahan. Selain itu, santri juga melakukan *mudzakarah* atau diskusi kelompok guna memperkuat pemahaman mereka secara mandiri.

Salah seorang ustadz juga mengungkapkan bahwa santri juga berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan pesantren melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yang diwariskan turun-temurun. Metode *bandongan* dan *sorogan* tetap dipertahankan sebagai model utama dalam transfer ilmu, di mana santri belajar langsung dengan guru maupun mendengarkan penjelasan secara kolektif. Selain belajar untuk diri sendiri, mereka turut menyebarkan ilmu kepada teman-temannya melalui *mudzakarah* dan mentoring, sehingga tradisi keilmuan pesantren tetap terjaga.

Seorang santri juga mengatakan bahwa selain memahami dan menghafal kitab kuning, mereka juga diwajibkan untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Kitab *fiqih* menjadi pedoman dalam pelaksanaan ibadah, sedangkan kitab *tasawuf* mengajarkan adab dan akhlak dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti menjaga kejujuran, berperilaku santun, serta menjalankan ibadah dengan benar sesuai tuntunan yang telah dipelajari.

Pendekatan ini sesuai dengan konsep *learning by doing* dalam pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Aziz (2021), yang menegaskan bahwa ilmu agama tidak hanya untuk dipahami, tetapi juga harus diamalkan agar memiliki dampak nyata dalam kehidupan. Selain itu, teori *peer-assisted learning* yang dikemukakan oleh Maulana (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kelompok seperti *mudzakarah* dan mentoring antarsantri dapat meningkatkan pemahaman dan memperkuat daya ingat. Lebih lanjut, penelitian Rahman (2023) menekankan bahwa metode *sorogan* dan *bandongan* yang diterapkan di pesantren merupakan salah satu model pendidikan Islam yang paling efektif dalam menjaga tradisi keilmuan klasik, karena memungkinkan proses pembelajaran yang interaktif dan mendalam. Dengan strategi ini, Pondok Pesantren Karamatul Aulia tidak hanya mempertahankan tradisi pembelajaran Kitab Kuning, tetapi juga membentuk santri yang berilmu,

berakhlak, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Karamatul Aulia menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran Kitab Kuning di era modern, terutama terkait perkembangan teknologi, pengaruh globalisasi, dan metode pembelajaran. Meskipun teknologi dapat memberikan manfaat dalam menunjang pembelajaran, pesantren perlu mengelola penggunaannya agar tidak mengurangi disiplin santri. Pengaruh globalisasi juga menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren, sehingga diperlukan pendidikan karakter yang kuat. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan masih menghadapi kendala, terutama dalam menjaga minat santri dan efektivitas pemahaman materi. Namun, dengan berbagai langkah adaptasi, pesantren berupaya mempertahankan tradisi pembelajaran Kitab Kuning sekaligus menyesuaikan diri dengan tantangan zaman.
2. Pondok Pesantren Karamatul Aulia telah menerapkan strategi yang efektif dalam mempertahankan kualitas pembelajaran kitab kuning di tengah tantangan era modern. Dengan mengoptimalkan metode Bandongan dan Sorogan, menyusun kurikulum yang terstruktur, serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pesantren ini mampu mencetak santri yang berpengetahuan luas dan berakhlak baik. Meskipun menghadapi berbagai kelemahan dan ancaman, pesantren terus berupaya beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Melalui peningkatan metode pengajaran, penguatan pemahaman bahasa Arab, serta keterkaitan materi kitab kuning dengan isu-isu kontemporer, Pondok Pesantren Karamatul Aulia tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang relevan dan berkualitas.
3. Peran guru dan santri dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Karamatul Aulia sangatlah krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu alat (nahwu dan shorof) tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk adab, akhlak, dan memantau perkembangan santri. Sementara itu, santri berperan aktif sebagai pembelajar yang mandiri, pengamal ilmu dalam kehidupan sehari-hari, serta penjaga tradisi keilmuan klasik pesantren melalui metode sorogan, bandongan, dan mudzakah. Dengan kolaborasi antara guru dan santri, proses pembelajaran kitab kuning di pesantren ini tetap terjaga dan terus berkembang dalam menghadapi tantangan di era modern.

Saran

Pondok Pesantren Karamatul Aulia dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning dengan memperkuat metode pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti sorogan dan bandongan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan santri. Selain itu, penting bagi pesantren untuk memperkuat sistem manajemen pembelajaran dengan meningkatkan kualitas tenaga pengajar melalui pelatihan rutin dan penguatan kurikulum berbasis salaf yang tetap relevan dengan tantangan era modern. Pesantren juga dapat mempertimbangkan pengelolaan yang lebih sistematis dalam hal administrasi, jadwal pembelajaran, serta evaluasi santri guna memastikan efektivitas pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini diharapkan dapat menjaga eksistensi pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang kuat dalam membentuk karakter santri yang berilmu dan berakhlak.

Para pengajar di Pondok Pesantren Karamatul Aulia, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran kitab kuning dengan memperkuat pemahaman metodologi pembelajaran salaf yang lebih efektif dan sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Penggunaan metode sorogan dan bandongan dapat lebih dioptimalkan dengan pendekatan yang lebih komunikatif, sehingga santri lebih aktif dalam memahami dan menginternalisasi isi kitab. Selain itu, penting bagi pengajar untuk mengikuti pelatihan atau diskusi keilmuan secara rutin guna memperkaya wawasan dan meningkatkan keterampilan mengajar. Evaluasi berkala terhadap pemahaman santri juga diperlukan agar metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan komitmen yang tinggi dalam mendidik, para pengajar dapat berperan lebih optimal dalam mencetak santri yang unggul dalam ilmu agama serta memiliki akhlak yang mulia.

5. REFERENSI

- Abdullah, T. (2020). *Perubahan Sosial dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, R. (2022). *Strategi Peningkatan Kompetensi Pengajar dalam Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anwar, M. (2021). *Contextual Learning dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, M. (2020). *Experiential Learning dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (2022). *Dinamika Pendidikan Pesantren di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, M. (2021). *Learning by Doing dalam Pendidikan Islam Tradisional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Durkheim, E. (1982). *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.
- Hasan, M. (2021). *Transformative Islamic Education: Adaptasi Pesantren di Era Modern*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, M. (2022). *Ilmu Alat sebagai Kunci Memahami Kitab Kuning dalam Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hidayat, A. (2021). *Adaptive Islamic Education: Strategi Pesantren di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, T. (2020). *Disiplin dan Adab dalam Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Kencana.
- Huda, S. (2019). *Strategi Efektif Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibnu Khaldun. (2000). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Madjid, N. (1992). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Malik, R. (2022). *Integrasi Nilai Klasik dan Modern dalam Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Maulana, R. (2022). *Peer-Assisted Learning dalam Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2021). *Dinamika Pendidikan Pesantren di Era Modern*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, A. (2021). *Digital Distraction dalam Pembelajaran Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Pembelajaran Sosial dalam Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, F. (2020). *Pendidikan Karakter Islam: Konsep dan Implementasi di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. (2023). *Efektivitas Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning*. Jakarta: Kencana.
- Ramdani, A. (2021). *Peran Kiai dalam Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2020). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyadi. (2022). *Strategi Pembelajaran Mandiri di Pesantren Tradisional*. Jakarta: Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zamroni. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zarkasyi, H. (2021). *Eksistensi Pesantren dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.